

### **BAB III**

#### **DAMPAK PENGGUNAAN JEJARING SOSIAL DAN RESPON**

##### **MASYARAKAT INTERNASIONAL**

Dalam bab III ini penulis akan menjelaskan tentang dampak penggunaan jejaring sosial selama revolusi Mesir 2011 terjadi. Selanjutnya penulis juga akan menjelaskan tentang respon masyarakat internasional terhadap Revolusi Mesir 2011, dimana revolusi tersebut terjadi karena adanya penggunaan jejaring sosial dalam memberikan informasi-informasi kepada rakyat Mesir sendiri dan juga masyarakat internasional.

##### **A. Dampak Penggunaan Jejaring Sosial Selama Revolusi Mesir**

Kondisi negara Mesir sebelum revolusi terjadi memang sudah memprihatinkan. Dimana perekonomian Mesir tergantung kepada sektor pertanian dan pariwisata. Negara dimana korupsi merajalela dan ekonomi liberal yang hanya dinikmati oleh kalangan orang atas terutama anggota Partai Nasional Demokratik, yaitu partai yang berkuasa di Mesir. Populasi di Mesir sendiri tumbuh dengan pesat. Masyarakat Mesir sendiri sangat tergantung pada sungai Nil dan semua ini justru terus melemahkan sumber daya ekonomi. Belum lagi kasus korupsi yang muncul. Kondisi tersebut dapat digambarkan seperti kondisi di Indonesia menjelang reformasi pada tahun 1998. Ditambah lagi sebelum revolusi Mesir terjadi beberapa tokoh dengan berani membuka kebusukan dari rezim Hosni Mubarak. Dalam kondisi seperti ini akan sangat mudah sekali disusupi pemahaman kontra pemerintah yang tentu saja akan meledakkan berbagai unjuk rasa di beberapa waktu dan

di beberapa tempat yang mungkin. Hal inilah yang memicu dua orang tokoh seperti yang telah dijelaskan pada bab II yaitu Wael Ghonim dan Asmaa Mahfouz untuk mengajak masyarakat Mesir agar dapat mendukung mereka yang pro demokrasi dan melengserkan Hosni Mubarak dari kursi presiden.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa jejaring sosial memiliki peran selama revolusi Mesir 2011 terjadi. Dari peran yang telah dilakukan oleh jejaring sosial tersebut tentunya akan sangat berdampak bagi masyarakat Mesir dan masyarakat internasional. Jejaring sosial adalah salah satu alat komunikasi bagi para demonstran di Mesir saat revolusi Mesir pada tahun 2011 terjadi. Bukan Mesir yang menggunakan jejaring sosial pada awalnya. Tunisia sudah lebih dulu menggunakan jejaring sosial untuk menyebarkan informasi dan memprovokasi massa serta memobilisasi massa. Dan ternyata komunikasi mereka melalui jejaring sosial cukup berhasil menumbangkan rezim pada saat itu. Tak lama kemudian negara tetangga yaitu Mesir juga melakukan hal yang sama, yaitu dengan bantuan dan peran dari jejaring sosial. Namun tentunya aktor yang berada di Tunisia dengan di Mesir berbeda.

Aktor dibalik penggunaan jejaring sosial selama revolusi Mesir terjadi adalah Wael Ghonim dan Asma Mahfouz. Keduanya adalah aktivis selama revolusi Mesir terjadi dan menginformasikan semua hal-hal baru serta memprovokasi massa untuk dapat bersatu menggulingkan Hosni Mubarak. Penggunaan jejaring sosial selama revolusi Mesir yang digunakan oleh dua tokoh diatas nyatanya memang memberikan dampak yang luar biasa, khususnya untuk masyarakat Mesir yang dirasa sudah tidak mendapat

kenyamanan selama dipimpin oleh Hosni Mubarak. Hosni Mubarak sendiri sudah selama hampir 30 tahun memimpin Mesir. Dan rezim Mubarak dianggap otoriter oleh masyarakat Mesir sendiri.

Wael Ghonim dan Asmaa Mahfouz menggunakan tiga jejaring sosial dalam menggalang dukungan selama revolusi Mesir terjadi. Ketiga jejaring sosial itu adalah Facebook, Twitter dan Youtube. Dari ketiga jejaring sosial tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri. Namun ketiganya saling mendukung dan melengkapi. Karena memang ketiganya membutuhkan satu sama lain. Selain itu Facebook, Twitter dan Youtube memang tiga jejaring sosial yang banyak digunakan di Mesir. Tidak hanya di Mesir sebenarnya tetapi juga di negara-negara lain. Setiap hari ketiga jejaring sosial tersebut sering diakses oleh penggunanya. Dan berikut adalah beberapa dampak penggunaan jejaring sosial selama revolusi Mesir terjadi untuk masyarakat Mesir.

### **1. Konsolidasi**

Konsolidasi biasa diartikan untuk menyatukan visi. Dari jejaring sosial inilah visi-visi masyarakat Mesir disatukan. Saat jarak dan waktu yang memisahkan mereka walaupun mereka masih berada dalam satu negara namun dengan adanya akses internet dan jejaring sosial mereka bisa saling menyatukan visi serta pendapat mereka. Hal ini dapat terjadi karena pengguna jejaring sosial di Mesir termasuk tinggi untuk kawasan Afrika. Belum lagi ditambah dengan akses internet yang mudah, tidak seperti yang terjadi di beberapa negara yang pemerintahnya membatasi penggunaan

internet. Kedua hal tersebut diatas merupakan faktor yang mendukung adanya konsolidasi melalui jejaring sosial.

Konsolidasi ini sendiri telah dilakukan sebelum aksi demonstrasi terjadi Wael Ghonim membuat laman di Facebook dan mencoba memprovokasi dengan beberapa status yang telah ditulis. Orang yang membaca status tersebut juga merasa sepaham dengan apa yang dikatakan oleh Ghonim. Lain halnya dengan Asmaa yang mencoba menyulut semangat masyarakat Mesir dengan mengunggah video ke Youtube kemudian dibagikan ke jejaring sosial lain seperti Facebook dan Twitter. Asmaa' Mahfouz menyuarakan pergerakan melawan rezim kuat yang memerintah Mesir selama 30 tahun. Ia mengajak masyarakat untuk turun berdemonstrasi ke Lapangan pada 25 Januari 2011. Video pembakar semangat ini direkam tanggal 18 Januari 2011 untuk mengajak seluruh rakyat Mesir berdemonstrasi pada 25 Januari 2011 melawan rezim Hosni Mubarak yang dianggap korup dan otoriter.<sup>32</sup> Dari hasil konsolidasi itulah membantu mobilisasi massa yang besar-besaran untuk menumbangkan Mubarak.

## **2. Mobilisasi Massa**

Tidak dapat dipungkiri jejaring sosial pada saat revolusi Mesir terjadi mampu memobilisasi massa. Hal ini terjadi karena jejaring sosial seperti Facebook, Twitter dan Youtube digunakan sebagai alat komunikasi. Dari jejaring sosial tersebut Wael Ghonim dan Asmaa Mahfouz mencoba

---

<sup>32</sup> *Asmaa Mahfouz, Melakukan Perubahan Lewat Jejaring Sosial.* (13 Januari 2012). Dari [http://koran.republika.co.id/koran/0/152098/Asmaa\\_Mahfouz\\_Melakukan\\_Perubahan\\_Lewat\\_Jejaring\\_Sosial](http://koran.republika.co.id/koran/0/152098/Asmaa_Mahfouz_Melakukan_Perubahan_Lewat_Jejaring_Sosial), diakses pada tanggal 29 Februari 2012.

mengajak masyarakat Mesir untuk berkumpul di suatu tempat kemudian menyuarakan pendapat-pendapat mereka. Ghonim dan Asmaa memberikan informasi-informasi mengenai harus berada dimana mereka nantinya agar masyarakat Mesir dapat berkumpul di suatu tempat. Seperti yang tertulis dalam status laman *We are All Khaled Said*, pada tanggal 27 Januari 2011 tertulis bahwa demonstrasi saat ini sedang dimulai di beberapa daerah salah satunya di Suez. Dengan inilah Ghonim dan Asmaa memobilisasi massa. Jumlah massanya pun juga banyak, karena memang banyak sekali pemuda Mesir yang menggunakan jejaring sosial.

### 3. Aksi

Dari hasil konsolidasi dan mobilisasi massa melalui jejaring sosial tersebut membuahkan aksi di hampir setiap sudut Mesir. Aksi ini dimulai pada tanggal 25 Januari 2011. Ribuan orang berpartisipasi dalam protes yang ditujukan untuk menurunkan kekuasaan Hosni Mubarak. Mereka menilai Mubarak sudah terlalu lama memerintah Mesir. Alun-alun Tahrir yang berada di pusat Kota Kairo menjadi saksi bisu protes anti-pemerintah yang dilakukan oleh rakyat.<sup>33</sup>

Seperti yang ditulis dalam status dari laman *We are All Khaled Said*, di dalam laman Facebook tersebut pada tanggal 27 Januari 2011 demonstrasi besar-besaran sedang terjadi di Qalyoubeya, Alexandria, AlMonoufia, Alismalia dan Suez. Dari status tersebut berarti memang benar hampir di seluruh penjuru Mesir tengah terjadi aksi demonstrasi untuk melengserkan

---

<sup>33</sup> Nugraha, Fajar. (26 Desember 2011). *Tragedi Tunisia & Mesir Tonggak Revolusi Timur Tengah*. Dari <http://news.okezone.com/read/2011/12/26/349/547503/tragedi-tunisia-mesir-tonggak-revolusi-timur-tengah>, diakses pada tanggal 28 Februari 2012.

menamakan diri Harakah Shabab Sadisa Abril atau Gerakan Pemuda 6 April. Namun lagi-lagi penguasa Mesir mampu membekukan kekuatan para aktivis. Sebenarnya, gerakan Facebook anti-Mubarak telah digencarkan oleh WaelGhonim, eksekutif Google untuk Timur Tengah, sejak Juni 2010 tepatnya setelah kejadian meninggalnya Khaled Said karena disiksa anggota kepolisian Mesir. Gerakan Facebook itu berupa pembuatan grup "We are all Khaled Said". Tak hanya di Facebook, gerakan anti-Mubarak juga ramai dibicarakan di Twitter, hingga akhirnya muncul seruan bersama di Twitter untuk turun ke jalan pada 25 Januari 2011.<sup>35</sup>

Dari ketiga dampak dalam penggunaan jejaring sosial tersebut tentu pemerintah tidak tinggal diam. Protes terhadap Presiden Mesir Hosni Mubarak terjadi sejak 25 Januari 2011. Para pengunjung rasa terlibat bentrok dengan polisi, yang memuntahkan peluru, dan melemparkan gas air mata. Pasukan berkuda Mesir pun ikut menghalau para pendemo agar membubarkan diri. Setidaknya 297 rakyat Mesir terbunuh sejak meletusnya aksi unjuk rasa besar-besaran yang berlangsung selama dua minggu ini. Ini adalah laporan dari organisasi hak asasi manusia internasional.<sup>36</sup> Jumlah tersebut belum lagi ditambah jumlah korban luka-luka yang jumlahnya hampir ribuan. Selama aksi gelombang demonstrasi terjadi di Mesir,

---

<sup>35</sup> Oktari, Reni. (n. d). *Revolusi Tweeps dan Facebookers: Awal Mula Keruntuhan Rezim Hosni Mubarak*. Dari <http://www.scribd.com/doc/50629971/REVOLUSI-TWEEPS-DAN-FACEBOOKERS>, diakses pada tanggal 16 April 2012.

<sup>36</sup> Muhammad, Djibril. (8 Februari 2011). *297 Warga Tewas Dalam Revolusi Mesir*. Dari <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/11/02/08/163078-297-warga-tewas-dalam-revolusi-mesir>, diakses pada tanggal 3 Maret 2012.

penjarahan pun juga terjadi karena saat terjadinya aksi demonstrasi secara otomatis perekonomian di Mesir pun juga lumpuh. Semua toko ditutup karena para pemiliknya takut akan terjadinya bentrokan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka akhirnya mereka melakukan penjarahan. Kemudian diberlakukannya jam malam di Mesir. Hal ini tentunya terlihat mencekam.

Belum lagi Wael Ghonim juga sempat ditahan oleh polisi Mesir karena keikutsertaannya dalam demonstrasi yang terjadi di Mesir. Karena keberaniannya yang berawal dari situs jejaring sosial tersebut Ghonim sempat ditahan selama dua minggu sampai akhirnya Diadibebaskan kembali. "Kebebasan adalah berkah yang patut diperjuangkan," Wael Ghonim, dalam keterangannya yang dilayangkan melalui akun Twitter resminya @Ghonim, sesaat setelah pembebasannya.<sup>37</sup> Bebasnya Ghonim tak lepas dari peran Google, yaitu dimana tempat Ghonim selama ini bekerja yang mencoba bernegosiasi dengan pihak polisi Mesir yang telah menahan Ghonim. Setelah dibebaskan Ghonim tidak lantas berdiam diri saja. Dia masih saja ikut gerombolan demonstrasi di Kairo.

Selain itu akses internet juga sempat ditutup oleh pemerintah Mesir. Namun dengan ditutupnya akses internet tidak memperbaiki keadaan. Karena sebelum akses internet ditutup para pendemo telah merencanakan hal-hal yang akan mereka sampaikan saat demonstrasi. Jadi ditutupnya akses internet tersebut terkesan terlambat untuk pemerintah Mesir. Akses internet yang ditutup tersebut tidak mengurangi jumlah pendemo akan tetapi jumlah

---

<sup>37</sup> *Mesir Akhirnya Bebaskan Staf Google*. (8 Februari 2011). Dari <http://techno.okezone.com/read/2011/02/08/55/422455/mesir-akhirnya-bebaskan-staf-google>, diakses pada tanggal 4 Maret 2011.

pendemo di Mesir semakin banyak. Mesir memang tidak membatasi akses internet untuk warganya, jadi masyarakat Mesir mudah untuk mengakses internet. Namun saat akses internet ditutup, yang terjadi dalam gelombang demonstrasi tidak berkurang akan tetapi jumlah massanya bertambah. Ditutupnya akses internet tidak membuat masyarakat Mesir kehilangan akal. Mereka menggunakan media lain seperti telepon.

Jejaring sosial masih merupakan peran utama dalam revolusi Mesir. Karena konsolidasi, mobilisasi massa dan aksi dilakukan di jejaring sosial. Dimana dalam jejaring sosial tersebut telah digunakan sebelum gelombang demonstrasi terjadi. Sehingga masyarakat Mesir mampu berkonsolidasi dengan mudah melalui laman-laman yang telah dibuat di Facebook, ada juga video yang sengaja dibuat untuk menyulut semangat masyarakat Mesir dan *tweet* provokasi. Dari konsolidasi tersebut juga tercipta mobilisasi massa sehingga menimbulkan aksi. Para pemimpin dunia pun tidak dapat menyalahkan sepenuhnya kepada jejaring sosial. Karena sebenarnya pemerintah suatu negara dapat membatasi akses internet di negaranya. Dan hal ini lah yang tidak dilakukan oleh pemerintah Mesir. Mereka melakukan penutupan akses internet namun terkesan terlambat. Karena gelombang demonstrasi telah terjadi. Gelombang demonstrasi yang terjadi semakin besar dan semakin banyak jumlah massanya maka pemerintah negara-negara sahabat yang warga negaranya ada di Mesir secara serempak mengevakuasi warganya. Hal ini bertujuan untuk melindungi warga negara mereka, karena pemerintah negara-negara sahabat saat itu merasa Mesir bukan negara yang

aman pada saat itu untuk ditinggali. Pemerintah negara-negara tersebut mengirimkan pesawat dari negara masing-masing untuk mengevakuasi ke negara lain yang lebih aman atau mereka dibawa langsung kembali ke negaranya masing-masing. Hal ini juga telah dilakukan oleh Indonesia dan negara kawasan Asia lain bahkan Eropa.

Pada tanggal 10 Februari 2011, Hosni Mubarak awalnya menolak mundur. Mubarak mengatakan bahwa dirinya tidak akan mengikuti pemilihan umum presiden lagi pada bulan Oktober 2011 mendatang. Namun pernyataan Mubarak tersebut tidak membuat para pendemo puas. Yang mereka inginkan sebenarnya adalah Mubarak segera meletakkan kursi jabatannya sebagai presiden Mesir yang telah didudukinya selama hampir 30 tahun.

#### **B. Respon Masyarakat Internasional terhadap Revolusi Mesir**

Penggunaan jejaring sosial selama revolusi Mesir terjadi memang memiliki peran tersendiri. Hal ini dirasakan oleh masyarakat Mesir sendiri. Revolusi Mesir ini terjadi karena memang gerakan dari masyarakatnya yang sudah tidak bisa menahan sikap pemerintah rezim Mubarak. Mubarak sendiri telah memimpin Mesir selama hampir 30 tahun. Hosni Mubarak pada tahun 1981 ditunjuk untuk menggantikan presiden Anwar Sadat yang terbunuh pada 6 Oktober 1981. Pada saat itu Mubarak menjabat sebagai wakil presiden.

Dunia politik Mesir sebelum revolusi memang banyak terjadi permasalahan. Beberapa organisasi hak-hak asasi manusia lokal dan internasional telah bertahun-tahun mengkritik hak asasi manusia yang terjadi di Mesir. Contohnya saja pada tahun 2007, sebuah kelompok hak asasi

manusia mengkritik Mesir karena melakukan penyiksaan dan penahanan ilegal. Dan yang terjadi pada tahun 2010, yang memicu Wael Ghonim untuk membuat sebuah laman di Facebook dan laman tersebut akhirnya menjadi tempat dimana masyarakat Mesir yang sudah marah dengan perilaku yang dilakukan Hosni Mubarak selama ini. Pada tahun tersebut seorang pemuda 28 tahun tewas setelah dianiaya oleh polisi berpakaian sipil di kota Alexandria. Kematian Said pemuda yang dianiya tersebut justru membuat Ghonim dan para pemuda lainnya sebagai motivator mereka. Gerakan Ghonim dan para pemuda ini sudah diserukan sejak tahun 2010.

Lain lagi dengan yang dilakukan oleh Asmaa Mahfouz. Dia sudah memulai sebuah gerakan sejak tahun 2008 melalui jejaring sosial. Namun Diatidak pernah berhenti dari gerakannya yang anti Mubarak. Asmaa sendiri semakin menjadi-jadi dalam menggalang massa untuk melengserkan Mubarak. Sampai pada tanggal 18 Januari 2011 Diamembuat video rekaman dirinya yang mencoba memprovokasi masyarakat Mesir untuk melakukan demonstrasi pada tanggal 25 Januari 2011.

Dua tokoh tersebut diatas memang bukan tokoh-tokoh yang sudah terkenal sebelumnya di Mesir. Tetapi aktivitas mereka di dunia maya atau di jejaring sosial mampu menyulut kemarahan masyarakat Mesir dan menggerakkan mereka untuk melakukan demonstrasi di hampir seluruh penjuru kota Mesir. Jadi peran jejaring sosial selama revolusi Mesir terjadi merupakan peran yang signifikan. Dimana jejaring sosial mampu membuat dua tokoh tersebut, yaitu

Wael Ghonim dan Asmaa Mahfouz membuat sebuah gerakan untuk melengserkan Mubarak dari kursi presiden.

Selama demonstrasi terjadi yang dimulai pada 25 Januari 2011 tentunya membuat negara-negara sahabat ikut berkomentar dan juga ikut merasa resah. Apalagi negara-negara yang selama ini mendukung rezim Mubarak. Karena gelombang demonstrasi tersebut berhasil membuat presiden Hosni Mubarak meletakkan jabatannya sebagai presiden Mesir selama hampir 30 tahun. Tumbang Mubarak terjadi pada tanggal 11 Februari 2011.

Negara-negara sahabat tersebut pastinya ada yang mendukung Mubarak untuk tetap menjadi presiden karena memang mereka memiliki kepentingan. Namun pastinya ada juga negara-negara yang menginginkan Mubarak untuk segera mundur. Hal inilah yang tentunya membuat Hosni Mubarak pada akhirnya mengumumkan kemunduran dirinya dari kursi jabatan yang hampir selama 30 tahun dipegangnya. Respon berbagai masyarakat internasional pun bermacam-macam. Negara yang selama ini menjadi sekutu Mesir tentunya mendukung Mubarak untuk tidak mundur. Sedangkan negara-negara yang selama ini bertentangan dengan Mesir, menginginkan Mubarak untuk segera melepaskan jabatannya sebagai presiden.

Amerika Serikat merupakan sekutu Mesir selama ini. Pemerintah Amerika Serikat menganggap bahwa Mubarak menjadi sekutu penting dan mendukung negosiasi perdamaian antara Israel dan Palestina. Pada saat perang dengan Israel pada tahun 1967 dan 1973, Mesir ikut menandatangani perjanjian perdamaian tahun 1979. Melalui perjanjian perdamaian tersebut baik Israel

maupun Mesir menerima miliaran dolar bantuan setiap tahun dari Amerika Serikat. Namun saat masyarakat Mesir melakukan gelombang demonstrasi dengan jumlah massa yang cukup besar jelas membuat pihak Amerika Serikat terkejut.

Presiden Barrack Obama pada saat itu mendesak rezim Mubarak untuk melakukan transisi yang tertib dan mulus. Namun, Menteri Luar Negeri AS, Hillary Clinton, tetap berupaya membuat Amerika Serikat terlihat seimbang. Amerika Serikat mencoba tidak meninggalkan Mubarak meski mendukung pengunjuk rasa yang mencari dukungan politik lebih luas untuk menggulingkan Mubarak.<sup>38</sup> Dalam pernyataan kedua tokoh Amerika Serikat tersebut diatas dapat diartikan bahwasannya Amerika Serikat sejatinya mendukung revolusi atau gerakan pro demokrasi di Mesir, namun Amerika Serikat sendiri menginginkan proses yang damai. Selama menjabat sebagai presiden Mesir, Mubarak memang menjadi sekutu Amerika Serikat. Sebagaimana diketahui, Mesir merupakan sekutu utama AS di Timur Tengah dan penerima bantuan AS terbesar di dunia. Setiap tahunnya, AS menyuplai bantuan 1,3 miliar dolar AS, khusus di sektor pertahanan saja. Tidak hanya Mesir saja sebenarnya akan tetapi beberapa negara Timur Tengah lain seperti Tunisia yang sebelumnya juga mengalami revolusi.

Yang paling takut terhadap tumbangnya rezim Mubarak adalah Israel. Negara zionis tersebut berbatasan langsung dengan Mesir dan selama Mubarak berkuasa, keduanya menjalin hubungan baik. Israel juga khawatir,

---

<sup>38</sup> *Washington Kian Mengambil Jarak dari Husni Mubarak*. (31 Januari 2011). Dari <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/11/01/31/161612-washington-kian-mengambil-jarak-dari-husni-mubarak>, diakses pada 9 Januari 2012.

apabila terjadi perubahan rezim di Mesir maka Israel akan kehilangan "teman karibnya" di Timur Tengah.<sup>39</sup> Dalam pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa Israel harus memikirkan strategi baru serta bernegosiasi ulang dengan penguasa Mesir yang baru. Dan belum tentu penguasa baru Mesir nanti akan semudah Mubarak dalam melakukan negosiasi.

Negara lain yang merupakan sekutu Mubarak adalah Arab Saudi. Raja Abdullah, pemimpin Arab Saudi adalah sahabat dekat Mubarak. Negara yang satu ini juga merupakan sekutu Amerika di kawasan Timur Tengah. Raja Abdullah mengecam para pengacau yang telah mengganggu keamanan dan stabilitas Mesir dengan mengatasnamakan kebebasan berekspresi. Jika Mubarak mundur dari kursi jabatannya sebagai presiden Mesir pastinya Raja Abdullah kejilangan teman karibnya di kawasan Timur Tengah. Karena kedua pemimpin negara Timur Tengah tersebut adalah sekutu dekat Amerika Serikat. Dan kedua negara tersebut adalah negara kawasan Timur Tengah yang pro barat.

Amerika Serikat, Israel dan Arab Saudi adalah sebagian dari negara-negara di dunia yang mendukung Mubarak untuk tetap menjadi presiden di Mesir. Negara-negara tersebut tentunya memiliki kepentingan-kepentingan sendiri dengan rezim Mubarak yang telah berjalan hampir 30 tahun. Namun ada juga negara-negara yang menginginkan Mubarak untuk segera mundur dari kursi jabatannya. Dan negara-negara yang menginginkan Mubarak untuk mundur adalah negara-negara kawasan Timur Tengah lain yang menganggap

---

<sup>39</sup> *Mubarak di Dukung Sahabat Terdekatnya, Israel, Amerika, Inggris dan Arab Saudi*. (30 Januari 2011). Dari <http://arsip.monitorindonesia.com/2011/01/30/mubarak-didukung-sahabat-terdekatnya-israel-amerika-inggris-dan-arab-saudi/>, diakses pada 2 Maret 2012.

bahwa rezim Mubarak adalah rezim yang pro barat. Sedangkan mereka menginginkan rezim yang dijalankan Mubarak adalah rezim yang pro Arab Islam.

Iran adalah negara yang dengan antusias mendukung masyarakat Mesir untuk melakukan revolusi. Bahkan Iran mengucapkan selamat kepada masyarakat Mesir atas kemenangan mereka menjatuhkan Mubarak dari kursi jabatannya. Dalam sebuah pidato, sebelum pengunduran diri Mubarak, Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad mengatakan pemberontakan di dunia Arab menunjukkan kebangkitan Timur Tengah yang tidak akan dirusuhi Amerika maupun Israel.<sup>40</sup> Dari pidato presiden Iran tersebut memang jelas dapat dilihat bahwasannya selama ini rezim Mubarak merupakan rezim yang pro barat, yaitu merupakan sekutu Amerika. Berbeda dengan Iran yang selama ini selalu berbeda pandangan dengan Amerika dan sekutunya. Bahkan kedua negara tersebut terkesan selalu melontarkan pernyataan-pernyataan yang berseberangan.

Turki merupakan salah satu negara yang semakin terlihat memiliki kepentingan bagi suksesnya gelombang revolusi di Timur Tengah. Hal ini dikarenakan Turki memiliki kepentingan besar di kawasan Arab. Turki menginginkan demokrasi di dunia arab nantinya dapat meniru Turki.

Tidak hanya diluar Mesir saja yang merespon dengan adanya revolusi di Mesir. Namun di dalam Mesir pun juga merespon dengan cepat apa saja yang tengah terjadi di negaranya. Beberapa kelompok oposisi di Mesir melakukan

---

<sup>40</sup> *Rakyat Iran Peringati Revolusi Islam, Ucapkan Selamat Bagi Mesir.* (11 Februari 2011). Dari <http://www.voanews.com/indonesian/news/Rakyat-Iran-Peringati-Revolusi-Islam-Ucapkan-Selamat-bagi-Mesir-115997784.html>, diakses pada tanggal 3 Maret 2012.

diskusi dengan wakil presiden Mesir yaitu Omar Suleiman. Namun diskusi mereka pada tanggal 2 Februari 2011 tidak juga menemukan titik terang. Ini dikarenakan keduanya memiliki pandangan yang berbeda untuk segera menuntaskan masalah di Mesir.<sup>41</sup>

Dari penjelasan di atas penulis mencoba menjelaskan negara-negara yang mendukung Mubarak dan rezimnya untuk tetap bertahan dan memimpin Mesir namun ada juga negara-negara yang menginginkan Mubarak dan rezimnya untuk segera mundur. Mesir sudah sejak lama memang dikenal sebagai salah satu sekutu Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Bahkan setiap tahunnya Mesir mendapatkan bantuan dari Amerika yang jumlahnya bisa dibilang besar. Maka tidak heran saat Mesir mengalami gejolak revolusi dan gelombang demonstrasi yang terus seperti rakyat yang menuntut keadilan dan kesejahteraan, Amerika Serikat sebagai sekutu negeri piramida tersebut menginginkan proses demokrasi yang aman dan mulus. Akan tetapi Amerika Serikat juga mengalami kekhawatiran karena belum tentu nanti jika Hosni Mubarak memang akan mundur. Kekhawatiran tersebut juga dirasakan oleh Israel. Israel setidaknya harus memiliki strategi negosiasi yang baru dengan pemimpin Mesir nantinya jika memang Hosni Mubarak mundur. Ternyata tidak hanya kedua negara tersebut yang merasa khawatir, ada juga Arab Saudi yang seakan tidak rela jika Mubarak mundur dari kursi presiden. Raja Abdullah adalah sahabat terdekat Mesir, bahkan Diamberikan dukungan terhadap Mubarak saat dirinya tengah menjalani pengobatan. Arab Saudi juga

---

<sup>41</sup> *Oposisi: Hasil Pertemuan Pertama Dengan Pemerintah Mesir Tidak Memuaskan.* ( 7 Februari 2011). Dari <http://www.voanews.com/indonesian/news/Oposisi-Hasil-Pertemuan-Pertama-dengan-Pemerintah-Mesir-Tak-Memuaskan.html>, diakses pada tanggal 4 Maret 2012.

merupakan sekutu dari Amerika Serikat, jadi tidak heran kedua negara ini dikenal dengan negara di kawasan Timur Tengah yang pro barat. Kerajaan Arab Saudi mengungkapkan dukungan dengan menyatakan bahwa stabilitas Mesir adalah stabilitas bangsa Arab

Ada juga negara-negara yang memang selama ini selalu bertolak belakang dengan Mubarak. Negara-negara tersebut juga merupakan musuh Amerika Serikat. Negara-negara tersebut adalah Iran dan Turki. Tentunya sudah sangat kita tahu bagaimana Iran dan Amerika selalu berseberang pandangan. Mulai dari masalah nuklir hingga minyak. Amerika tidak sendiri tentunya, Diamemiliki sekutu-sekutu atau teman dekat yang setia dengan Amerika. Negara-negara sekutu tersebut tentunya memiliki kepentingan tersendiri kenapa menjadi pendukung setia Amerika. Iran beranggapan bahwa dengan revolusi yang terjadi di Mesir diharapkan nantinya Mesir tidak lagi menjadi negara yang pro barat. Iran merasa bahwa sudah jelas selama ini terutama selama Mesir dipimpin oleh Hosni Mubarak, negara tersebut sangat pro barat. Bagaimana tidak, Mesir setiap tahunnya diberikan bantuan.

Untuk mendukung masyarakat Mesir dalam melengserkan presiden Mubarak, Turki juga merupakan salah satu negara yang selama ini menginginkan Mesir sebagai negara yang pro islam barat bukan negara yang pro barat. Turki menginginkan bahwa nanti kedepannya negara-negara Timur Tengah dapat menjadi negara demokrasi seperti yang telah dilakukan oleh Turki sendiri. Respon-respon internasional terus berdatangan dari negara-negara lain. Ada saja yang memang sudah menjadi negara yang bersekutu

dengan Mubarak dan rezimnya. Namun tidak kalah banyak juga negara-negara yang meminta Mubarak dan rezimnya untuk segera mengundurkan diri. Dan semua itu tergantung dari kebijakan luar negeri masing-masing negara.

Dalam bab III ini penulis menjelaskan dampak penggunaan jejaring sosial dalam revolusi Mesir. Dimana dampak yang muncul dari penggunaan jejaring sosial tersebut adalah konsolidasi, mobilisasi massa dan aksi. Jejaring sosial awalnya digunakan untuk melakukan konsolidasi atau penyatuan visi namun selanjutnya menjadi sebuah alat memobilisasi massa hingga terjadi aksi-aksi di hampir semua penjuru Mesir. Hingga aksi-aksi tersebut membuat Mubarak pada tanggal 11 Februari 2011 mengumumkan pengunduran dirinya. Hal ini terjadi karena Mubarak telah merasa terdesak dengan aksi-aksi dan gelombang demonstrasi yang telah terjadi selama 2 minggu di Mesir. Kondisi Mesir pun juga menjadi tidak aman dan nyaman lagi. Tidak hanya dampak penggunaan jejaring sosial dalam revolusi mesir yang dijelaskan pada bab ini namun juga respon masyarakat internasional terhadap revolusi yang terjadi di Mesir Ada pihak-pihak yang pro dan kontra. Semua itu diawali dengan perkembangan hubungan dari tiap-tiap negara dengan Mesir. Ada negara-negara barat yang memang menjadi sekutu Mesir, karena banyak kepentingan di dalamnya. Dan banyak juga negara-negara yang menginginkan Mubarak beserta rezimnya untuk segera mundur. Negara-negara tersebut adalah negara kawasan Timur Tengah yang tidak bersekutu dengan barat dan selalu berseberangan pendapat dengan barat terutama

Amerika Serikat. Dalam politik kita mengenal adanya kalimat “tidak ada kawan abadi begitu juga tidak ada musuh abadi” dan “dengan musuh berdamai dan dengan kawan bertikai” mungkin inilah yang dialami oleh Mubarak. Pernyataan Mubarak bahwa dirinya tidak akan mencalonkan diri dalam pemilihan presiden bulan September dan keinginan tidak akan meninggalkan Mesir menunjukkan nasionalisme di tengah krisis politik yang menimpa Mesir. Selanjutnya dalam bab IV, penulis akan menjelaskan dukungan masyarakat internasional terhadap revolusi Mesir.